POLA ASUH KELUARGA PETANI DI DESA LOKLAHUNG KECAMATAN LOKSADO KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Nadia

SMK Kesehatan Yapkesbi Banjarbaru

nadia_ajjah06@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe parenting peasant family in the Loklahung village. The method used is qualitative descriptive method. The results showed family upbringing farmers in the Loklahung in education patterns parenting authoritative (democratic), in terms of discipline pattern of parenting authoritarian, the impact of social changes that occur in the family in the Loklahung village not only the mother who is in charge of taking care of children but father also took part in parenting and the mother is also involved in making a living as farm stays and weaving baskets, and parenting peasant family in the village of Loklahung in shaping children's character based on the character values such as the nature respect and respect for others are responsible, fair, and caring social studies can be used as a source of learning that focuses on value (value-based).
Keywords: parenting, family farmers, values, social studies learning

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi pendidikan primer bagi seorang anak. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami apa yang disebut dengan pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Pada umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak. Santrock (2007: 197) mengembangkan empat konsep pola pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti. Melatih anak secara otoritarian berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman. Peraturan dengan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat dengan berbagai cara.

Pola asuh otoritatif menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa konformitas itu diperlukan. Metode demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat

mereka tentang peraturan itu dan mengubah praturan bila alasannya tampak benar. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukumannya.

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka.

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak akan pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Nawawi (1994:1) memaparkan pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena cara pengasuhan anak berfungsi untuk mempersiapkan anak untuk menjai warga masyarakat. Pengasuhan anak meliputi cara mendidik, menjaga, merawat dan membimbing anak dalam keluarga. Jadi, pengasuhan anak tidak hanya menjaga dan mengawasi anak, tetapi di dalamnya meliputi pendidikan, cara sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan, pendidikan seks, cara wanita atau laki-laki bersikap serta kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Nawawi (1994:2) menyebutkan ruang lingkup pola pengasuhan meliputi cara masyarakat desa mengasuh atau membimbing seorang anak agar mempunyai sopan santun dalam makan-minum, sopan santun terhadap orang tua, cara menjaga kebersihan, cara dalam mengendalikan anak-anak, cara bergaul dengan anggota keuarga dan anggota masyarakat umumnya, bimbingan orang tua dalam hal pengetahuan seks, melatih berbagai disiplin (waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan, pergi, dan beribadah), melatih bekerja, cara berpakaian dan memberikan instruksi-instruksi serta petunjuk- petunjuk tentang etiket moral.

Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyaratan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan dan sebagainya. Karena itu, cara pengasuhan anakpun berbeda-beda di berbagai masyarakat dan kebudayaan. Menurut Mead (Santrock, 2007: 161) perubahan yang tak kentara dalam kebudayaan yang memiliki pengaruh signifikan pada keluarga mencakup keadaan orang tua yang panjang umur, perpindahan ke daerah urban atau sub urban, televisi, dan ketidakpuasan dan ketidaktenangan umum.

Pada umumnya masyarakat di desa Loklahung adalah keluarga petani yang sehari-hari bekerja di ladang. Mata pencaharian yang dilakukan oleh Suku Dayak di Loksado dalam rutinitasnya lebih pada pertanian (*bahuma*). Masyarakat Dayak Loksado melakukan aktivitas

perladangan dengan cara menggilir lahan mereka dalam siklus waktu 3 – 12 tahun. Masyarakat melakukan aktivitas *bahuma* hanya menggunakan kawasan produksi mereka seperti bekas perladangan beberapa tahun sebelumnya atau bekas lahan kebun yang sudah tidak produktif karena sudah tua atau ditebang dengan tujuan untuk mengambil hasilnya, misalnya kayu manis.

Pengelolaan pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga menyerap tenaga kerja dan membutuhkan waktu banyak. Tidak jarang kita lihat di lapangan anak-anak ikut ke ladang untuk membantu orang tua di ladang. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang membuat kehidupan pada masyarakat di desa Loklahung selalu mengandalkan dari pertanian, sehingga waktu tersita untuk bekerja di ladang sangat banyak dibandingkan waktu untuk mengasuh anak. Sehingga penting untuk melihat atau mendeskripsikan bagaimana pola asuh pada masyarakat petani di desa Loklahung. Nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran IPS sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik. Nilai pengasuhan keluarga petani sangat relevan dengan pembelajaran IPS yang berbasis nilai (*value based*). Nilai-nilai tersebut dapat dipahami, diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam pembelajaran IPS dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pola asuh keluarga petani di Desa Loklahung ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena warganya banyak yang berprofesi sebagai petani yang sehari-hari bekerja di ladang dan ditemui sejumlah petani yang sudah memiliki anak yang dijadikan fokus penelitian dengan kriteria keluarga petani, memiliki anak, sudah lama tinggal di desa Loklahung, dan kedua orang tua adalah petani. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan metode wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dimana peneliti mengklafikasikan data skunder dan data primer. Proses analisis yakni proses pola asuh anak pada keluarga petani dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi peneitian ini adalah di Desa Loklahung, Loksado, Hulu Sungai Selatan. Luas wilayah desa Loklahung adalah 3.335 hektar. Jumlah penduduknya menurut data Buku Induk Penduduk ada 510 penduduk atau 112 kepala keluarga dan semuanya adalah petani. Kampung Malaris dapat dikatakan sebagai pusat desa sebab terletak di tengah-tengah wilayah desa Loklahung. Karena merupakan pusat desa maka sarana prasarana pendukung masih diprioritaskan di kampung ini, seperti kantor kepala desa, jalan sebagian sudah beraspal, terjangkaunya jaringan listrik yang berasal dari PLTD kecamatan serta adanya satu buah SD Inpres yang dibangun tahun 1977, SDN 1 Loksado, SDN Loklahung, dan SMPN 1 Loksado.

Mata pencaharian utama masyarakat Loklahung adalah bercocok tanam padi (bahuma). Selain itu, juga ditanam tanaman perkebunan di bekas peladangan mereka, tanaman perkebunan tersebut antara lain kayu manis, karet (gatah) dan keminting (kemiri) yang keseluruhan hasilnya dapat mereka jadikan sebagai sumber pendapatan utama. Sumber pendapatan masyarakat lainnya adalah memanfaatkan hasil hutan non kayu (meramu) seperti walatung (manau), rotan (paikat), damar, madu dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 3 keluarga petani dalam hal pendidikan di Desa Loklahung menerapkan pola asuh yang demokratis. Pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang ideal yang ditunjukkan kesenangan dan dukungan orang tua sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam hal disiplin bersifat otoriter karena dalam hal hukuman lebih kepada hukuman fisik agar anak mendapatkan efek jera. Perubahan sosial memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat desa Loklahung terutama dalam mengasuh anak. Mengasuh anak bukan lagi tugas Ibu saja tetapi juga tugas ayah. Sebaliknya bekerja mencari nafkah bukan lagi tugas ayah saja tetapi juga tugas ibu.

Berdasarkan temuan data-data observasi dari lapangan, orang tua dalam menananamkan pemahaman nilai-nilai karakter kepada anak dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak. Lingkungan yang baik adalah merupakan faktor utama dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak. Kontrol orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mengawasi tindak tanduk anak. Penanaman nilai-nilai karakter ini juga sudah ditanamkan oleh orang tua sejak anak masih kecil bahkan sejak anak masih berumur 0 tahun hingga dewasa. Pola asuh keluarga petani di Desa Loklahung dalam membentuk karakter anak

berdasarkan nilai karakter seperti sifat menghormati dan menghargai orang lain bertanggung jawab, adil, dan peduli.

1. PEMBAHASAN

a. Pola Pengasuhan

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena keluargalah tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman dan diajarkan kebiasaan-kebiasaan bagi anak. Jadi, pendidikan di dalam lingkungan keluarga itu merupakan "dasar" bagi segala pendidikan selanjutnya. Highest (Jalaludin, 2004: 219) mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber yaitu keluarga Bapak J, keluarga Bapak A, dan keluarga Ibu T tentang pola asuh anak keluarga petani dapat ditarik kesimpulan dalam hal pendidikan pola pengasuhannya bersifat otoritatif (demokratis). Ini terlihat dari ungkapan mereka menyerahkan masalah pendidikan kepada keinginan anak tetapi tetap diawasi orang tua. Orang tua akan mengusahakan agar nantinya pendidikan anak dapat tercapai dan menjadi orang-orang yang sukses.

Pola pengasuhan otoritatif adalah pola pengasuhan yang sangat ideal. Menurut Baumrind (Santrock, 2007: 167) orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Gaya pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Terlihat dari anak-anak dari tiga keluarga narasumber yang selalu mandiri untuk mempersiapkan makan sendiri tanpa disuruh dulu, ikut membantu orang tua di ladang walaupun tidak disuruh.

Menurut Santrock (2007: 168) pengasuhan otoritatif cenderung merupakan pola pengasuhan yang paling efektif karena:

a. Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonom, sehingga memberi anak kesempatan anak untuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak (Reuter & Conger, 1995).
b. Orang tua yang otoritatif cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka

(Kuczynski & Lollis, 2002). Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua (Sim, 2000).

Steinberg & Silk berpendapat bahwa pengasuhan otoritaif melampaui batas etnis, status sosio-ekonomi dan komposisi rumah tangga. Bukti yang mengaitkan pengasuhan otoritatif dengan kompetensi anak ditemukan dalam penelitian terhadap berbagai kelompok etnis, strata sosial, kebudayaan, dan struktur keluarga (Santrock, 2007: 168). Orang tua pada kelompok sosio-ekonomi yang berbeda juga cenderung berpikir berbeda tentang pendidikan. Orang tua berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai sesuatu yang harus didorong oleh orang tua dan guru. Sebaliknya, orang tua berpendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru. Karenanya, sistem keterkaitan antara sekolah dan keluarga terutama dapat memberikan keuntungan kepada siswa dari keluarga berpendapatan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tiga keluarga dapat diambil kesimpulan cara mendisiplin orang tua kepada anak di desa Loklahung adalah otoriter. Peraturan memang tidak dibuat khusus, peraturan dibuat secara situasional saja. Jika anak salah maka akan ditegur atau dimarahi. Namun, jika anak melakukan kesalahan fatal maka berlaku hukuman badan (fisik) seperti dipukul agar jera. Waktu bermain anak dan dengan siapa anak bermain juga dikontrol dikontrol. Orang tua juga menaruh harapan-harapan yang sangat tinggi kepada anak.

Orang tua melakukan berbagai pembatasan-pembatasan seperti menentuka siapa teman bermain, dengan siapa bepergian, kontrol belajar, kontrol jam menonton televisi. Menurut pandangan Baumrind dalam Maccoby (Tridhonanto, 2014:5) pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

Menurut pandangan Meggitt (Theodora, 2012: 18-19) pola asuh otoriter (orang tua yang otoriter dan kolot/kaku) memiliki gaya:

1) Mengontrol dan menghukum
2) Mengatur-atur perilaku anak
3) Menekankan ketaataan pada otoritas serta menghindari diskusi dengan anak
4) Tidak menolerir ketidaksetujuan/bantahan dari anak

5) Level afeksi (kasih sayang)terhadap anak cenderung rendah

Pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan merapkan kotrol yang kuat. Orang tua otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama (bahwa orang tua berkuasa penuh atas anak). Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak (dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan orang tua juga menerapkan hukuman fisik (dipukul) jika anak melakukan kesalahan yang fatal (berat) agar menimbulkan efek jera dan diharapkananak tidak mengulangi kesalahannya. Menurut Hurlock (2006: 89):

> Pokok-pokok hukuman yang baik, hukuman yang mengajarkan anak mengapa masyarakat tidak akan menerima pola perilaku tertentu, namun tidak akan menimbulkan rasa permusuhan yang akan meniadakan motivasi anak untuk melaksanakan aturan tersebut mencakup:
> a. Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.
> b. Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suat peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
> c. Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterprestasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
> d. Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk disetujui secara sosial di masa mendatang.
> e. Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
> f. Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.
> g. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

Menurut Hurlock (2006: 89) terdapat tiga situasi dimana hukuman badan berguna. *Pertama*, bila tidak ada cara mengkomunikasikan larangan mengenai sesuatu yang mungkin berbahaya bagi diri anak atau orang lain. *Kedua*, bila hukuman dapat diberikan pada saat tindakan terkarang sedang berlangsung sehingga anak akan menghubungkan keduanya dan dimengerti mengapa tindakan itu dilarang. Bila diberikan setelah suatu tindakan terjadi nilai edukatifnya mungkin hilang dan rasa permusuhan dan sikap tidak baik lainnya akan muncul. *Ketiga*, bila beratnya hukuman badan disesuaikan dengan berat kesalahan, ia akan mempunyai nilai edukatif.

b. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan

kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kemajuan teknologi seperti radio, televisi, dan telepon bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat dan perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala sesuatu yang menjadi ciri khas mereka. Desa Loklahung juga mengalami perubahan sosial dengan masuknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyak pendatang baru dari luar semisal dari Jawa. Meskipun perubahan sosial terjadi secara cepat di Desa Loklahung tetapi masyarakatnya tetap memegang teguh tradisi adat dan menjaga kelestarian hutan adat mereka.

Menurut Soekanto (2007:287) faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi di masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kontak dengan kebudayaan lain.
b. Sistem pendidikan yang maju.
c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keingina untuk maju.
d. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
e. Siste terbuka lapisan masyarakat (*open stratification).*
f. Penduduk yang heterogen.
g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
h. Orietasi ke masa depan.
i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya (nilai meningkatkan taraf hidup).

Teori fungsionalis oleh Ogburn (Soekanto, 2007:264) menyebutkan perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan nonmaterial seperti kepercayaan, norma, nilai-nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu dia berpendapat bahwa perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru, meskipun terjadi dengan nilai-nilai tradisional. Sejak lama, tuntutan kultural dan norma tertentu menetapkan pihak ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Karena itu, ayah yang bekerja mencari nafkah jarang atau mungkin tidak pernah dipersoalkan. Yang dipersoalkan malah justru sebaliknya, yakni bila ayah tidak bekerja.

Berbeda penilaian terhadap ayah, ibu yang kadang-kadang masih dipersoalkan bagi sebagian orang. Mereka yang berkeberatan ibu bekerja lazimnya menganggap bahwa fungsi utama ibu adalah mengurus rumah tangga supaya pendidikan anak tidak terlantar. Namun demikian, ibu yang bekerja maupun yang tidak sebenarnya masing-masing memiliki potensi

untuk memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan keluarga, khususnya berkenaan dengan kepentingan pendidikan dan perkembangan anak.

Keuntungan dari ibu yang tidak bekerja adalah memiliki banyak waktu untuk mengurus rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memperhatikan dan merawat anaknya secara langsung. Sentuhan kasih sayang ibu yang lazimnya tidak dimiliki oleh para pengasuh lainnyaa juga dapat lebih tercurahkan kepada anak. Ibu yang tidak bekerja juga dimungkinkan untuk mengalami dan memunculkan persoalan-persoalan keluarga. Karena pergeseran norma, ibu yang tidak bekerja sekarang kadang-kadang kurang memiliki rasa harga diri dan meras kurang bermakna. Kadang-kadang mereka merasa hanya menjadi beban dan kurang memberi kontribusi yang berarti terthadap keluarga. Ibu yang tidak bekerja juga kadang-kadang merasa kesepian, terutama bila anak-anaknya sudah agak besar dan bersekolah. Kesepian dan kekosongan waktu ini kadang-kadang dapat mendorong sebagian ibu rumah tangga (khususnya yang berkecukupan secara materi) untuk melakukan hal-hal yang kurang produktif seperti berperilaku konsumtif (senang berbelanja), senang membicarakan gosip dan isu dengan tetangga, buang-buang waktu dengan pesawat interkom, dan sebagainya. Perilaku-perilaku yang kurang produktif tersebut mencerminkan figur ibu yang kurang baik di mata anak.

Kasus ibu yang bekerja, jenis dan bentuk persoalannya menjadi lain. Bagaimanapun, pekerjaan yang menuntut sebagian waktu dan tenaga yang dimiliki ibu sehingga porsi waktu dan tenaga untuk keluarga menjadi berkurang. Bagi ibu yang tidak bisa mengatur waktu dan tenaganya secara proposional, hal tersebut dapat membuat tidak terkontrolnya lagi kondisi rumah dan perilaku anak-anaknya. Anak-anak bisa merasa tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang sehingga perilakunya mungkin menjadi liar. Kesehatan anak mungkin kurang terawat dan begitu pula proses perkembangannya bisa mengalami banyak hambatan. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat mungkin terjadi bila pengasuh atau pembantu rumah tangga yang dipercayai menjaga dan mengurus anak tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Semua pengaruh itu begitu mudah hadir di tengah-tengah masyarakat. Lambat laun tanpa disadari masyarakat telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut. Semakin majunya teknologi dan adanya interaksi dengan masyarakat lainnya tentu mengalami perubahan-perubahan dalam sistem nilai, aturan-aturan, tingkah laku dalam pengasuhan anak. Apabila kita perhatikan kecenderungan yang membawa proses perkembangan zaman dari waktu ke waktu maka perlu ada adaptasi lembaga-lembaga

kehidupan (termasuk keluarga) agar tetap mampu mempertahankan peranan dan fungsi, khususnya di zaman yang kian modern ini. Hal ini juga terkait dengan perubahan lingkungan geografis juga mempengaruhi kebudayaannya yang berdampak pada pola pengasuhan anak. Mencegah hal-hal yang tidak diinginkan maka orang tua hendaknya selalu melakukan kontrol terhadap pergaulan anak, sehingga anak tidak serta merta bisa mengikuti tren-tren yang sedang berkembang tanpa menyeleksinya dulu. Inilah salah satu kelebihan sikap orang tua yang otoriter, mereka bisa mengatur anak agar bisa menjadi lebih baik. Orang tua yang otoriter akan lebih bisa mengatur bagaimana pergaulan anak, sehingga karakter anak lebih terarah.

c. Nilai-Nilai Karakter Pengasuhan Keluarga Petani Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan keterpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. IPS memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup, kehidupan sosial, dan membangkitkan kesadaran dalam tantangan kehidupan. Bidang pengajaran IPS akan berperan dalam pembinaan kecerdasan keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab, dan demokrasi. Berdasarkan temuan data-data observasi dari lapangan, orang tua dalam menananamkan pemahaman nilai-nilai karakter kepada anak dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak. Pola asuh keluarga petani di Desa Loklahung dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai karakter seperti sifat menghormati dan menghargai orang lain bertanggung jawab, adil, dan peduli.

Sikap menghargai dan menghormati orang lain terlihat dari sikap rendah hati, sopan santun dan bahasa yang digunakan selalu halus saat dengan tamu dan orang yang lebih tua menunjukkan bahwa anak keluarga petani Desa Loklahung sangat menghormati orang lain. Menghormati orang yang lebih tua juga sudah merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh mereka, tidak hanya yang lebih tua, tapi juga dengan sesama dan yang lebih muda. Orang tua mengajarkan adab bagaimana cara menghormati orang lain, terlebih ketika berinteraksi dengan orang lain. Tata bahasa yang digunakan terlihat senantiasa merendahkan diri untuk menghargai orang yang ada di depannya.

Sikap bertanggung jawab kepada anak diajarkan oleh orang tua dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pada umumnya untuk masa-masa pendidikan anak, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban tanggung jawabnya sebagai

pelajar, memberikan contoh-contoh yang baik, membantu orang tua saat sedang bertani, memasak dan menyiapkan makanan sendiri, dan membantu saat sedang mempersiakan acara upacara adat (aruh) merupakan bentuk tanggung jawab yang banyak diberikan orang tua kepada anak. Tanggung jawab seperti ibadah diserahkan sepenuhnya kepada anak, dengan tetap melakukan kontrol kepada anak, sampai benar-benar anak bisa memegang tanggung jawabnya sendiri. Pemberian tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam hal kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak. Pemberian tanggang jawab kepada anak dimaksudkan agar anak tidak menjadi manja dan bisa lebih mandiri.

Sikap peduli terlihat dari budaya gotong royong pada masyarakat Loklahung yang sudah berakar sejak lama yang selalu diwariskan kepada orang tua untuk anak-anaknya. Gemar menolong, ringan tangan merupakan sikap kepedulian yang selalu ditunjukkan, membantu orang tua memanen hasil pertanian sepulang sekolah atau saat libur. Sikap orang tua yang dan masyarakat yang selalu saling tolong menolong merupakan contoh baik yang diikuti oleh anak. Tidak heran jika banyak anak-anak juga yang sering ikut membantu tetangga ataupun kawan mereka jika sedang melakukan hajatan. Karena melihat orang tua mereka juga melakukan hal yang sama, maka anak juga ikut melakukan hal yang sama.

Pendidikan IPS bertujuan "membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara". Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan ini. Melalui pendidikan IPS, anak didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Somantri (2001: 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial, dan 3) menekankan pada *reflective inquiry*. Berdasarkan pendapat Soemantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Menurut NCSS (1994) pembelajaran IPS yang *powerful* adalah apabila bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan aktif. Kajian ini menggali tentang nilai-nilai pengasuhan

keluarga petani. Nilai-nilai yang ditemukan adalah nilai menghormati dan menghargai orang lain bertanggung jawab, adil, dan peduli. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS salah satunya adalah *value-based* atau berbasis nilai. Pembelajaran IPS memperhatikan dimensi etis dari topik dan pada isu-isu kontroversial, menyediakan tempat untuk pengembangan menuju kebaikan bersama dan penerapan nilai-nilai sosial. Para siswa memahami adanya implikasi dari sebuah kebijakan sosial yang tersembunyi dan mengajarkan untuk berpikir secara kritis dan mengajarkan membuat keputusan berbasis nilai berkenaan dengan isu-isu sosial.

Sifat orang tua yang keras dalam mendidik karakter anak ini juga dimaksudkan agar anak tidak cepat terpengaruh oleh pergaulan di luar lingkungan keluarga. Karena sifat-sifat yang diajarkan oleh orang tua merupakan sifat-sifat dengan tata krama yang baik. Faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat menjadi hal yang paling penting dalam proses terbentuknya pendidikan karakter anak. Tapi dalam hal ini hal yang paling utama atau yang menjadi dasar pendidikan karakter anak itu sendiri terbentuk lingkungan keluarga, sedangkan lingkungan masyarakat hanya sebagai faktor pendorongnya saja. Perkembangan kejiwaan anak diwarnai oleh lingkungan dimana anak berada. Baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Abbas (2015: 102) berpendapat pendidikan IPS berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kehrusan. Hal tersebut bukan saja agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya, tetapi agar lebih cakap hidup di lingkungan sosialnya, dan dengan modal demikiann mampu membangun jati diri tangguh yang valid untuk merespon globalisasi dengan segala hal bawaannya. Nilai pengasuhan keluarga petani sangat relevan dengan pembelajaran IPS yang berbasis nilai (*value based*). Nilai-nilai tersebut dapat dipahami, diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam pembelajaran IPS dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

a. Pola asuh keluarga petani di desa Loklahung dalam hal pendidikan pola pengasuhannya bersifat otoritatif (demokratis) yang merupakan pola pengasuhan yang sangat ideal. Cara mendisiplin keluarga petani Desa Loklahung pola pengasuhannya bersifat otoriter. Orang tua merapkan kontrol yang kuat dan pemberian hukuman fisik kepada anak jika anak melakukan kesalahan yang berat.

b. Dampak perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga di Desa Loklahung dimana tidak hanya ibu saja yang bertugas mengasuh anak-anak, tetapi ayah juga ikut andil dalam mengasuh anak. Ibu juga ikut dalam mencari nafkah seperti ikut bertani dan menganyam bakul.
c. Pola asuh keluarga petani di Desa Loklahung dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai karakter seperti sifat menghormati dan menghargai orang lain bertanggung jawab, adil, dan peduli memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS berbasis nilai.

2. Saran

a. Bagi orang tua yang berprofesi petani ataupun tidak sebaiknya menjaga dan menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anak agar dapat memantau perkembangan anak, baik dalam sikap, perilaku, maupun prestasi sekolah.
b. Bagi sekolah diharapkan dapat memperhatikan faktor keluarga dalam mendidik anak di sekolah karena sekolah merupakan agen sosialisasi dalam mentransmisi kebudayaan, mengajarkan peran-peran sosial, membentuk kepribadian siswa, dan lain sebagainya.
c. Bagi Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbendaharaan penelitian.
d. Bagi peneliti lain, diharapkan perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dan waktu yang lebih lama tentang pola asuh agar semakin terlihat pola pengasuhan secara tradisional dan dampak dari pergeseran budaya karena perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah. 2015. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal.* Bandung. Wahana Jaya Abadi.

Depdikbud. 1993. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Kalsel: Depdikbud.

Hurlock, Elizabeth. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.

Meggitt, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.

National Council for Social Studies (NCSS). 1994. *Curriculum Standard for Social Studies: Expectations of Excellence*. Washington DC: NCSS.

Nawawi, Ramlie. *et al.,* 1994. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi komunikasi* . Bandung: PT Remaja Rosdikarya

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press